Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.3 No.1 Edisi Periode: Juni-November 2024 | Page: 69-74
e-ISSN : 2963-0401 | eMail : jurnalq17@gmail.com

Inovasi UMKM: Sapu Dari Serabut Kelapa Sebagai Salah Satu Sumber Ekonomi di Dusun Panusupan Desa Penolih

Lina Setiawati[1], Arifin Eko Saputro[2], Joanna Prameswari[3*], Melsyi Yuliana[4], Hafidz Aghni Ma'ruf[5], Stephanie Putri Rasita Dewi[6], Naila Nurjihan Nabilah Rofif[7], Filda Sindy Aulia[8], Yose Febryan Ksatria Palapa[9], Ghifari Irtiza[10]

[1,2,3] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[4]Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[5]Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[6]Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[7]Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[8,9] Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
[10] Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto
email: kknumpdesapenolih@gmail.com

Abstrak: Desa Penolih, terletak di Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya serabut kelapa. Inovasi dalam pengolahan serabut kelapa menjadi sapu di Dusun Panusupan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi potensi ekonomi dari inovasi pengolahan serabut kelapa menjadi sapu, proses produksi, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi pengolahan serabut kelapa menjadi sapu telah meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Penolih.

Kata Kunci:*Inovasi UMKM, Serabut Kelapa, Perekonomian Lokal, Produk Kerajinan, Desa Penolih.*

PENDAHULUAN

Desa Penolih, yang terletak di Kecamatan Kaligondang, Kabupaten Purbalingga, merupakan salah satu dari 18 desa yang berada dalam wilayah tersebut. Secara administratif, Desa Penolih terletak di arah timur Kabupaten Purbalingga, dengan jarak sekitar 6 km dari kantor kecamatan dan sekitar 11 km dari kantor bupati. Waktu tempuh menuju pusat kota kecamatan sekitar 10 menit, sementara perjalanan menuju ibu kota kabupaten memerlukan waktu sekitar 20 menit.

Desa Penolih memiliki luas keseluruhan sebesar 312,084 hektar, yang terdiri dari 120 hektar lahan sawah dan 192,084 hektar tanah kering. Pada tahun 2024, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.001 jiwa, dengan komposisi 2.039 laki-laki dan 1.692 perempuan.

Sebagian besar penduduk Desa Penolih bergantung pada mata pencaharian di bidang pertanian, dengan 568 orang bekerja di sektor ini. Selain itu, ada pula penduduk yang bekerja di sektor lain, termasuk sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri, wiraswasta/pedagang, buruh tani, nelayan, peternak, jasa, pensiunan, dan lainnya. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai karyawan di desa ini adalah 447 orang, sementara Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 21 orang, dan sisanya berprofesi sebagai TNI/Polri, wiraswasta/pedagang, buruh tani, nelayan, peternak, jasa, pensiunan, dan lainnya.

Selain pertanian, Desa Penolih memiliki potensi sumber daya alam yang signifikan. Desa ini kaya akan berbagai bahan baku alami, termasuk serabut kelapa, yang merupakan salah satu sumber daya alam di desa. Serabut kelapa memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai produk kerajinan dan industri kecil, khususnya di Dusun Panusupan. Warga Dusun Penusupan menemukan inovasi pengolahan serabut kelapa sebagai bahan baku potensial untuk diolah menjadi produk bernilai tambah, salah satunya adalah sapu. Di dusun ini, 90% dari penduduknya adalah pengrajin sapu yang mengolah serabut kelapa menjadi produk sapu

berkualitas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ekonomi lokal, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi warga di sekitar. Dusun Panusupan menjadi salah satu pusat kerajinan sapu di Kabupaten Purbalingga.

Proses pengolahan serabut kelapa menjadi sapu ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemisahan serabut dari kulit kelapa, digiling, kemudian direndam selama tiga hingga lima hari, kemudian dibasahi dan digiling kembali untuk selanjutnya dipisahkan menggunakan mesin pemisah kemudian dijemur sehingga akhirnya dapat diperoleh serat yang digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan sapu yang siap digunakan.

Inovasi ini tidak hanya membawa dampak positif bagi perekonomian desa Penolih, tetapi juga mengubah pandangan masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Sejumlah literatur menunjukan bahwa ada dua metode penelitian yang umum, baku, dan lazim, yaitu jenis penelitian kualitatif dan jenis penelitian kuantitatif. Kembali pada fokus metode penelitian jenis kualitatif, hal ini dapat dilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka (Cawelti, 1969) dan studi lapangan (Eberhardt & Thomas, 1991). Ada kalanya digunakan dua saluran sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka (Jalali & Wohlin, 2012) dan studi lapangan (Small, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi lapangan dengan pendekatan wawancara dan observasi. ”Merriam mengatakan Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian” (Ardiansyah et al., 2023). Wawancara dilakukan untuk mengkaji inovasi pengolahan serabut kelapa menjadi sapu sebagai salah satu sumber ekonomi di Desa Penolih. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan topik penelitian, sambil memberikan kebebasan kepada narasumber dalam mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka. Narasumber yang dipilih merupakan pengusaha kecil yang terlibat dalam produksi sapu di Desa Penolih. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka, dimana setiap narasumber diberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka tentang inovasi sapu dari serabut kelapa, mulai dari awal pembentukan usaha, tantangan yang dihadapi, dan dampak ekonomi yang dihasilkan dari sudut pandang masyarakat Desa Penolih.

Selain wawancara, ”Observasi juga menjadi teknik yang penting dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, dan konteks yang terjadi dalam situasi yang diteliti” (Bogdan & Biklen, 2017). Observasi langsung di lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata tentang proses produksi sapu dari serabut kelapa. Observasi ini meliputi tahap-tahap produksi hingga pemasaran. Melalui observasi, peneliti dapat memahami secara langsung teknik dan keterampilan yang digunakan, hingga kondisi tempat produksi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengolahan serabut kelapa menjadi sapu bisa menjadi salah satu sumber ekonomi di Desa Penolih, serta potensi pengembangannya di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

”Salah satu kekuatan ekonomi yang selama ini menjadi penunjang ekonomi negara Indonesia dan kekuatan ekonomi daerah adalah kehadiran pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)” (Aryansah et al., 2020).

Pelaku UMKM dapat mempertahankan dan meningkatkan kontribusi pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan penerimaan pada sektor pajak negara, selain ditunjang oleh industri skala besar, juga ditunjang secara signifikan oleh kelompok-kelompok industri skala kecil. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memberikan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) meningkat dalam lima tahun terakhir. ”Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melihat kontribusi sektor UMKM mengalami peningkatan dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dan sektor

UMKM juga telah membantu penyerapan tenaga kerja di dalam negeri" (Fadhila, 2018)

Salah satu inovasi yang muncul di sektor UMKM adalah pemanfaatan serabut kelapa sebagai bahan baku pembuatan sapu, seperti yang terjadi di Dusun Panusupan, Desa Penolih. Inovasi ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap pengelolaan limbah pertanian secara berkelanjutan. "Dengan pengembangan ide-ide kreatif, limbah berupa sabut kepala dapat diolah menjadi produk-produk dengan nilai jual yang relatif lebih tinggi" (Kholidasari et al., 2023). Dengan inovasi ini, usaha kecil di desa tersebut dapat berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan PDB, sembari menciptakan lapangan kerja lokal dan mengurangi dampak negatif lingkungan.

A. Hasil

a. Bahan

Bahan baku untuk membuat sapu adalah sebagai berikut:

1. Kelapa

   "Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman perkebunan berupa pohon batang lurus dari famili *Palmae*. Tanaman ini merupakan tanaman tahunan yang memiliki banyak manfaat. Ia memiliki kemampuan untuk menyerap karbon dioksida (CO2) dari atmosfer, menjadikannya alat penting untuk mengurangi perubahan iklim" Ekhorutomwen et al. (2023). Setiap bagian dari pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari buah, daun, hingga sekam kelapa yang membungkus buah kelapa itu sendiri.

   Sekam kelapa dapat diolah menjadi sabut kelapa, yang memiliki nilai ekonomis. Bahan baku limbah sabut kelapa diterima dari masyarakat sekitar dan juga supplier yang mengumpulkan sabut kelapa dari wilayah lainnya. Harga beli sabut kelapa oleh salah satu UMKM milik Bapak Karsono adalah Rp.30.000,- per kodi. Di bawah ini adalah bahan baku berupa sabut kelapa yang siap diolah seperti terlihat pada gambar

2. Bambu

   "Bambu (*Bambusoideae*) adalah tanaman yang memiliki banyak manfaat dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di wilayah pedesaan. Tanaman ini dikenal dengan pertumbuhannya yang cepat, kekuatannya, serta daya tahan terhadap lingkungan" (Putro et al., 2014). Bambu digunakan dalam berbagai bidang seperti konstruksi, kerajinan tangan, alat musik, hingga bahan pangan.

   Salah satu pemanfaatan bambu yang cukup umum di Desa Penolih dan Dusun Panusupan adalah sebagai gagang sapu. Gagang sapu dari bambu diminati karena sifatnya yang ringan, kuat, dan tahan lama. Di tempat Pak Karsono, bambu dijual dengan harga Rp.1.200,- per batang. Sebelum digunakan, bambu harus melewati proses pembakaran untuk menguatkan strukturnya, mengurangi kelembaban, serta mencegah serangan hama atau jamur. Proses ini memastikan gagang sapu yang dihasilkan lebih tahan lama dan berkualitas tinggi.

b. Proses produksi

Proses produksi pengolahan limbah sabut kelapa menjadi sapu terdiri dari 5 tahapan proses, yaitu:

1. Proses Pemisahan Serabut Kelapa

   Pemisahan serabut kelapa dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu cara manual dan menggunakan mesin. Cara manual dilakukan menggunakan bantuan tenaga manusia, yaitu dengan cara memukul serabut kelapa sampai berubah menjadi serat.

   Adapun proses pemisahan menggunakan mesin dilakukan dengan cara digiling. Proses penggilingan dikerjakan oleh 1 orang pekerja dengan upah masing- masingnya Rp. 350,- per

kg. Pada proses penggilingan, sabut kelapa dimasukkan kedalam alat penggiling yang didalamnya memiliki pisau atau gigi untuk mengurai sabut kelapa. Sabut kelapa yang telah terurai akan langsung terpisah menjadi 2 bagian. Bagian serat yang halus dan pendek serta butiran sabut akan otomatis tersaring dan jatuh ke bawah mesin penggiling. Proses pemisahan dilakukan untuk memisahkan serat panjang dan serat yang halus.

2. Proses Perendaman
   Setelah proses pemisahan, serat panjang yang diperoleh direndam menggunakan media air hingga terendam sempurna. Proses perendaman dilakukan selama 3 sampai 6 hari.
3. Proses Pengeringan
   Sesuai dengan waktu perendaman, serat yang telah direndam dibilas dan dikeringkan dengan sinar matahari atau hanya diangin-anginkan saja dalam suatu ruangan.
4. Proses Penyisiran.
   Proses Penyisiran adalah salah satu tahapan penting dalam pembuatan sapu dari serabut kelapa. Proses ini bertujuan untuk memisahkan dan merapikan serat-serat halus dari serabut kelapa agar siap digunakan sebagai bahan baku sapu
5. Proses Perakitan
   Serabut kelapa yang telah disisir kemudian disusun menjadi satu kumpulan dan diikat kuat menggunakan tali atau kawat untuk memastikan serabut tidak lepas. Setelah serabut terikat, gagang sapu yang bambu dipasang pada bagian kepala sapu. Gagang ini harus dipasang dengan kuat dan dijepit agar tidak mudah terlepas.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi pada tanggal 3 September 2024 oleh mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Purwokerto, kelompok 083, di Desa Penolih. Wawancara dilakukan dengan Bapak Karsono, seorang pengrajin sapu serabut kelapa di desa tersebut.

a. Awal Usaha Sapu Serabut Kelapa

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu pelaku usaha pengrajin serabut kelapa di Desa Penolih, Bapak Karsono yang mengatakan : *"Sudah lama saya menjalankan usaha menjadi pengrajin serabut kelapa, sudah lebih dari 13 tahun. Pertama kali menjalanan usaha ini, saya dari modal pribadi untuk membeli bahan seperti serabut kelapa dan juga gagang sapunya"*

Bapak Karsono menyebutkan inovasi pembuatan sapu dari serabut kelapa di Desa Penolih berawal dari sebuah inspirasi yang datang dari mahasiswa KKN dari Karangreja. Mahasiswa tersebut memperkenalkan metode pembuatan sapu menggunakan bahan dari kembang rumput cemara, yang menunjukkan potensi pemanfaatan bahan lokal dalam kerajinan tangan.

Bapak Karsono yang mengatakan : *"Dulu, waktu saya masih kecil, saya ingat, waktu itu kami kedatangan KKN dari Karangreja, dan dari situ dia pertama kali mengajarkan cara membuat sapu. Tapi, waktu itu kerajinan sapu yang dia buat awalnya bukan dari sabut kelapa. Sapu yang dibuat dulu berasal dari kembang, bahannya mirip rumput, bentuknya menyerupai rumput cemara."*

Melihat keberhasilan dan kreativitas dalam penggunaan bahan tersebut, warga Desa Penolih merasa terdorong untuk mengeksplorasi bahan-bahan lain yang juga tersedia di sekitar mereka. Dengan bimbingan dan pelatihan dari mahasiswa KKN, muncul ide inovatif untuk memanfaatkan serabut kelapa sebagai bahan baku pembuatan sapu.

b. Pemasaran

Dari hasil wawancara, pada awal perintisan usahanya Bapak Karsono mencoba memasarkan sapu serabut

kelapa ke beberapa pasar lokal, seperti Pasar Bantarbolang di Kecamatan Karangasem, Pasar Randu di Dongkal, dan pasar di Kecamatan Moga. Awalnya, sebelum mendapatkan pelanggan tetap seperti saat ini, beliau sering berkeliling menjajakan sapu hingga ke Pemalang. Beliau harus bekerja keras dengan cara mengunjungi berbagai pasar untuk menawarkan produk dan mencari pembeli. Setiap hari, beliau membawa sapu dengan jumlah terbatas dan mencoba memperkenalkan produk ini ke berbagai pedagang dan masyarakat setempat.

Bapak Karsono yang mengatakan : *"Awalnya, sebelum bertemu dengan pelanggan-pelanggan tetap yang saya miliki sekarang, saya biasa berkeliling menjajakan sapu hingga ke Pemalang. Saya harus berusaha keras menjual produk dengan cara berkeliling untuk mendapatkan pembeli."*

Kini, pesanan datang secara rutin, bahkan beberapa pelanggan mulai datang langsung ke tempat produksi. Usahanya tidak berhenti disitu, beliau kemudian memperluas jangkauan pemasaran ke berbagai kabupaten di Jawa Tengah, termasuk Banyumas, Brebes, Purbalingga, dan Pemalang.

c. Kendala dan Hambatan dalam proses produksi sapu

Kendala utama yang sering dihadapi adalah kondisi cuaca, termasuk musim hujan dan kemarau. Ketika cuaca hujan atau mendung, proses pengeringan serabut kelapa menjadi sangat terhambat. Selain itu, pada musim kemarau, masalah baru muncul berupa kekurangan air, yang mengakibatkan serabut kelapa menjadi sulit untuk dibersihkan dan diproses.

Bapak Karsono yang mengatakan : *"Kendalanya itu, satu air, terus kalau cuaca mendung-mendung juga nggak kering, mungkin sampai seminggu juga nggak kering"*

d. Peran UMKM dalam Mendorong Perekonomian Lokal

Sebagian besar warga Desa Penolih adalah petani padi. Hasil panen padi mereka diolah menjadi nasi, yang merupakan makanan pokok sehari-hari. Namun, untuk memenuhi kebutuhan lauk pendamping nasi, banyak dari mereka yang bergantung pada pendapatan tambahan dari penjualan sapu. Dengan demikian, penjualan sapu menjadi sumber penting untuk melengkapi kebutuhan sehari-hari dan mendukung ekonomi keluarga di desa tersebut. ‘

Bapak Karsono yang mengatakan : *"Dengan usaha Sapu ini ya termasuk cukup untuk meringankan, yang tadinya misalnya udah punya nasinya karena panen sendiri. kan nasi yang pokoknya kan udah ada tapi enggak ada lauknya, Nah untuk membeli lauknya ya dari hasil jualan sapu"*

Usaha pembuatan sapu ini sangat menguntungkan karena memenuhi kebutuhan yang berkembang di masyarakat setempat. Di desa Penolih, saat ada acara kondangan, tradisi telah bergeser dari penggunaan tengtentengan ke penggunaan gendongan. Dengan demikian, permintaan terhadap gendongan meningkat. Hasil dari penjualan sapu, yang merupakan produk unggulan dari desa, berperan penting dalam mendukung pembelian gendongan tersebut. Dengan kata lain, keuntungan dari penjualan sapu tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung kepada pengrajin, tetapi juga mendukung tradisi lokal yang berkembang.

Bapak Karsono yang mengatakan : *"Sangat menguntungkan, karena disini, saat ada acara kondangan, sudah menjadi tradisi bahwa orang tidak menggunakan tengtentengan lagi. Mereka pasti menggunakan gendongan. Nah, pembelian gendongan ini pada akhirnya berasal dari hasil penjualan sapu."*

e. Rincian Biaya Produksi

1. Rincian Biaya Produksi Sapu Serabut Kelapa:

a) Harga per batang sapu serabut kelapa adalah Rp 600;
b) Harga per kodi sapu serabut kelapa (20 batang) adalah Rp 12.000;
c) Biaya serabut kelapa per kodi adalah Rp 30.000;
d) Biaya tali pengikat per kodi adalah Rp 2.000;
e) Ongkos pembuatan per kodi adalah Rp 35.000

Total Modal Produksi 1 Kodi Sapu Serabut Kelapa adalah Rp 79.000 (Rp 12.000 + Rp 30.000 + Rp 2.000 + Rp 35.000)

2. Keuntungan Penjualan Bambu:
   a) Harga beli bambu per batang adalah Rp 650;
   b) Harga jual bambu per batang adalah Rp 1.200;
   c) Biaya kayu bakar dan ongkos bakar per batang adalah Rp 300;

   Keuntungan per batang bambu adalah Rp 250 (Rp 1.200 – Rp 650 – Rp 300)
3. Estimasi Keuntungan Produksi Sapu Serabut Kelapa:
   Keuntungan kotor diperkirakan sekitar 30% dari penjualan, namun dapat bervariasi tergantung pada musim dan permintaan pasar.

KESIMPULAN

Usaha sapu dari serabut kelapa memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Penolih. Usaha ini tidak hanya menyediakan produk yang dipasarkan secara lokal tetapi juga berkontribusi pada peningkatan perekonomian desa dengan melibatkan masyarakat dalam proses produksi dan pengolahan.

Keberadaan bisnis ini membantu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dukungan dari pemerintah desa dan harapan untuk bimbingan lebih lanjut dapat memperkuat pengelolaan usaha, meningkatkan efisiensi, dan memperluas dampak positif terhadap perekonomian lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Aryansah, J. E., Mirani, D., & Martina, M. (2020). *STRATEGI BERTAHAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH SEKTOR KULINER DI MASA PANDEMI COVID - 19*. Avoer.

Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.

Ekhorutomwen, O. E., Inikio, E. S., & Shittu, O. H. (2023). Coconut-based agroecosystem for carbon sequestration. *Proceedings of the Nigerian Academy of Science*, *16*(1). https://doi.org/10.57046/HBKF7956

Fadhila, S. A. N. (2018). Penggunaan Digital Guerilla Marketing Dalam Usaha Kecil Dan Menengah. *JURNAL STUDI MANAJEMEN BISNIS*, *52*. https://doi.org/https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6660

Kholidasari, I., Noviyarsi, N., Mufti, D., Setiawati, L., & Muchtiar, Y. (2023). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Produk Bernilai Tambah. *Jurnal Suara Pengabdian 45*, *2*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v2i3.1048

Putro, D. S., Jumari, J., & Murningsih, M. (2014). *2014*, 9. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/19446